



Pembelajaran Pendidikan Multikulturalisme Berbasis Sejarah Lokal Cirebon-Indramayu

SYUKRON MA'MUN & EVA NUR AROVAH

STKIP Pangeran Dharma Kusuma

Jl. KH. Hasyim Asyari No. 11, Segeran Kidul, Juntinyuat, Indramayu, Jawa Barat.

Email: yongugm@gmail.com

ABSTRACT:

This research is the result of an analysis of the multiculturalism values of Cirebon-Indramayu as a historical reality that cannot be denied by anyone. The taking of spatial boundaries by selecting two regions (Cirebon and Indramayu) is based solely on the consideration that in the course of its history, administratively the Indramayu region was once part of the territory of the Islamic Kingdom of Cirebon and Karesidenan Cirebon. This reason is then used as a reference in selecting the research location. To facilitate the description of Cirebon-Indramayu history and the phenomenon of multiculturalism in it, the author use four historical research steps including heuristics, criticism, interpretation, and historiography. After the historical facts that show aspects of multiculturalism in Cirebon-Indramayu are obtained, the next step is how the message of multiculturalism obtained can be presented in the lecture room in learning local history courses. For this reason, this research will also be continued with the application of the Reflective Pedagogical Paradigm (PPR) approach as a learning effort that integrates the history of Cirebon-Indramayu with the values of multiculturalism. As a result, the Cirebon-Indramayu history study, which was adjusted to the context of the student, students understand the history of their area and the values of multiculturalism were able to be confirmed through the dynamics of experience, reflection, and action. Ultimately, Bhineka Tunggal Ika is not just a slogan that is echoed everywhere, but it is true. The affirmation of the value of multiculturalism in the history of Cirebon-Indramayu is also an attempt to place the value of multiculturalism in the history of Cirebon-Indramayu in line with historical facts that have become the narrative and object of previous historical research.

Keywords: Multiculturalism, Reflective Pedagogy, Local History, Cirebon-Indramayu

ABSTRAK:

Penelitian ini merupakan hasil analisis terhadap nilai-nilai multikulturalisme di daerah Cirebon dan Indramayu sebagai suatu kenyataan sejarah yang tidak bisa diingkari oleh siapapun. Pengambilan batasan spasial dengan memilih dua wilayah (Cirebon dan Indramayu) semata-mata didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam perjalanan sejarahnya, secara administratif wilayah Indramayu ini pernah menjadi satu kesatuan sebagai bagian dari wilayah Kerajaan Islam Cirebon dan Karesidenan Cirebon. Meski keduanya memiliki ciri khas masing-masing, namun realitas geografis, sosiologis dan budaya yang terjadi pada masa lalu dan masa kini memiliki banyak sekali persamaan. Alasan inilah yang kemudian dijadikan acuan dalam pemilihan lokasi penelitian. Untuk memudahkan deskripsi sejarah Cirebon-Indramayu beserta fenomena multikulturalisme di dalamnya, penulis mengikuti empat langkah penelitian sejarah mencakup *heuristic*, kritik, interpretasi, dan historiografi. Setelah fakta-fakta sejarah yang menunjukkan aspek multikulturalisme di Cirebon-Indramayu diperoleh, langkah berikutnya adalah bagaimana pesan multikulturalisme yang diperoleh bisa dihadirkan dalam ruang perkuliahan dalam pembelajaran mata kuliah sejarah lokal. Untuk itulah, penelitian ini juga akan

dilanjutkan dengan penerapan pendekatan Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) sebagai upaya pembelajaran yang mengintegrasikan sejarah Cirebon-Indramayu dengan nilai-nilai multikulturalisme. Hasilnya, pembelajar Sejarah Cirebon-Indramayu yang disesuaikan dengan konteks mahasiswa menjadikan mahasiswa memahami sejarah daerahnya dan nilai-nilai multikulturalisme mampu dikukuhkan melalui dinamika pengalaman, refleksi, dan aksi. Puncaknya, Bhineka Tunggal Ika bukan hanya sekadar slogan yang didengungkan di mana-mana, tetapi memang benar adanya. Penguatan nilai multikulturalisme dalam sejarah Cirebon-Indramayu juga merupakan usaha untuk menempatkan nilai multikulturalisme dalam sejarah Cirebon-Indramayu menjadi sejajar dengan fakta-fakta sejarah yang telah menjadi narasi dan obyek penelitian sejarah Cirebon-Indramayu sebelumnya.

Kata Kunci: Multikulturalisme, Pedagogi Reflektif, Sejarah Lokal, Cirebon-Indramayu

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan definisi yang dikemukakan IFLA (2015), terminologi multikulturalisme merupakan sebuah istilah yang merujuk pada pengakuan terhadap keragaman budaya termasuk keragaman agama, keragaman kelompok budaya yang ditunjukkan kebiasaan perilaku, pandangan dan nilai budaya, bentuk-bentuk berpikir serta gaya berkomunikasi. Secara nyata wacana multikulturalisme bisa disaksikan secara langsung di tanah air Indonesia. Bentangan pulau yang berderet sambung menyambung dari Sabang sampai Merauke menggambarkan realitas kebinekaan yang tidak bisa diingkari oleh siapapun dan pastilah kita sebagai warga negara Indonesia hidup di antara keragaman tersebut. Di sinilah kita harus mengatakan bahwa bagi Indonesia, keragaman budaya adalah sebuah keniscayaan dan kehendak Tuhan yang pasti, sehingga tidak berlebihan jika kemudian semboyan Bhineka Tunggal Ika sebagai azas luhur pemersatu bangsa yang lahir dari kenyataan keragaman Indonesia harus direalisasikan hingga akhir jaman.

Menurut Asyarie (2004) dalam Supardi (2014) yang dimaksud dengan pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural, diharapkan adanya kelenturan mental bangsa dalam

menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak. Terdapat enam konsep yang ditawarkan Tilaar untuk membangun konsep pendidikan multikultural di Indonesia (2004) dalam Supardi (2014), yakni: 1) *Right to culture* dan identitas budaya lokal, sebagai manifestasi jawaban budaya global; 2) Kebudayaan Indonesia yang menjadi, yakni mewujudkan sistem kebangsaan di tengah sistem keberagaman; 3) Konsep pendidikan multikultural normatif, bukan sekedar deskriptif; 4) Pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial, yakni sebagai alat untuk melihat kembali kehidupan sosial yang ada saat ini; 5) Pendidikan multikultural di Indonesia memerlukan pedagogik baru, yang tidak hanya terbatas dalam pendidikan sekolah. Pedagogik baru telah mengembangkan pemberdayaan dan kesetaraan sesama manusia dengan keberagaman budaya; dan 6) Pendidikan multikultural bertujuan untuk mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika berbangsa.

Sebagai respon atas hal diatas, sejumlah upaya membangun integritas dan kesadaran akan multikulturalisme diupayakan sejak lama oleh berbagai pihak, salah satunya melalui pembelajaran Sejarah Indonesia dengan sasaran utama generasi muda yang sedang menempuh jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Dalam buku- buku teks pelajaran sejarah SMA misalnya, berbagai narasi fakta-fakta sejarah yang direkonstruksi menjadi uraian peristiwa

sejarah mengandung materi bagaimana proses terbentuknya bangsa Indonesia menjadi suatu bangsa dan negara. Di dalamnya, sedikit banyak menguraikan penjelasan berbagai kelompok masyarakat Indonesia yang beragam ras, bahasa, suku, agama, dan budaya yang hidup dan berkembang di bumi Indonesia. Di Madrasah Aliyah (MA) pembelajaran sejarah difokuskan pada kebudayaan Islam dan perjuangan tokoh agama dalam memperjuangkan Islam mulai dari Nabi Muhammad, Sahabat, Tabiin, dan Dinasti-dinasti setelahnya. Sampai ke Indonesia, pembelajaran sejarah menelaah para tokoh local dalam menyebarkan agama Islam melalui pendekatan budaya dan bahasa. Begitupun di SD dan SMP walaupun materi sejarah tidak diajarkan secara parsial, tetapi diintegrasikan dengan pelajaran Ekonomi, sosiologi dan Geografi.

Dalam konteks lokal, sejarah lokal Cirebon-Indramayu merupakan salah satu *local wisdom* atau kearifan lokal yang dengan banderang mengajarkan akan kenyataan multikulturalisme di atas. Rentang sejarah Cirebon-Indramayu yang panjang bisa dilacak dari periode sebelum masuknya Islam. Sebelum masuknya Islam, wilayah yang sekarang dikenal dengan Cirebon-Indramayu telah lebih dahulu menjadi bagian dari Kerajaan Galuh yang bercorak Hindu Budha. Meski baru sedikit yang diketahui tentang hal tersebut, paling tidak penemuan Prasasti Huludayeh, Situs Pejambon, serta berbagai ornamen Gua Sunyaragi, bisa menjadi indikator yang sebenarnya mengenai kehadiran kerajaan Hindu-Budha di Cirebon. Indikator lainnya bisa di lihat dari informasi mengenai nagari-nagari atau kerajaan kecil di Cirebon yang menjadi bawahan Kerajaan Galuh yakni Nagari Surantaka, Singapura, Japura, Wanagiri, Rajagaluh, dan Nagari Talaga Manggung (Atja, 1972).

B. METODE PENELITIAN

Dengan mengambil lokasi di Cirebon dan Indramayu, penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang diterapkan dalam metode penelitian sejarah. yakni *Heuristik, Kritik, Interpretasi*, dan *Historiografi* sebagai cara untuk mengurai dan menganalisis peristiwa masa lalu dalam dimensi ruang dan waktu. Pendekatan yang digunakan yakni Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menanggapi berbagai hal yang terjadi di sekitarnya secara kritis dalam upaya untuk semakin memperdalam pemahaman akan pembelajaran yang telah diterima di kampus dan lingkungan sosial mereka.

Setelah fakta-fata sejarah yang berhubungan nilai-nilai multikulturalisme di Cirebon-Indramayu diperoleh, langkah selanjutnya adalah menerapkan penelitian survei. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini ialah *propability sampling*.

Teknik pengumpulan data melalui penyebaran angket dan isian soal tes. Angket digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data tentang bagaimana pengaruh pendekatan Paradigma Pedagogi reflektif (PPR) terhadap pemahaman sejarah siswa, sedangkan tes digunakan untuk mendapatkan data bagaimana pengaruh pendekatan Paradigma Pedagogi reflektif (PPR) terhadap cara berpikir kritis siswa dan kesadarannya.

Selanjutnya, angket dalam penelitian ini bersifat tertutup, dan soal tes uraian bebas. Hal ini dilakukan oleh peneliti karena data yang akan didapat tidak beragam sehingga mudah diperoleh. Dalam konteks ini, Morissan (2012: 170-171) berpendapat,

penggunaan angket tertutup akan memberikan keseragam jawaban sehingga data yang diperoleh lebih mudah dari pada angket terbuka. Sedangkan tes uraian bebas digunakan supaya siswa mempunyai kebebasan dalam mengorganisir dan mengekspresikan gagasannya dalam jawabannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Lahirnya Cirebon dan Indramayu

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada pengaruh kerajaan Galuh di wilayah pesisir yakni Nagari Surantaka dan Singapura yang berbatasan langsung dengan laut Jawa. Utamanya Nagari Singapura dengan pelabuhan Muara Jati yang dikenal sebagai tempat persinggahan perahu dari berbagai bangsa. Di pelabuhan inilah pada abad ke-8 sekelompok orang Cina tiba dan membuat pemukiman serta membangun klenteng Tiao Kak Sie, dekat pelabuhan Cirebon sekarang (Hardjasaputra dan Haris, 2011:77). Dilanjutkan pada tahun 1415, angkatan laut Cina yang dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho atau Zheng He atau Te Ho yang beragama Islam singgah dalam perjalanannya menuju Majapahit (Cerebon, 1720:14-15). Catatan penjelajah Cina lainnya, *Shun Feng Hsiang Sung* atau *Angin Baik Pembimbing Pelayaran* yang dihimpun sekitar tahun 1430 menyebutkan 27 jalur pelayaran yang dilakukan orang-orang Cina di Nusantara. Salah satunya jalur Banten menuju ke Banjarmasin dan Timor dengan melawati atau singgah di Kalapa (Chiao-lupa), Tanjung Indramayu (Chiao ch'ing wan), Cirebon (Chi-li-wen) hingga Gunung Muria (Pa-na-ta-sahan) (Zuhdi, dkk: 1997: 45-46).

Melalui jalur navigasi yang dibuat Laksamana Cheng Ho pula, sekitar tahun 1418 Syekh Nurjati atau Syekh Idofi Mahdi atau Syekh Datul Kahfi, istrinya yang berasal dari Bagdad, beserta rombongan yang berjumlah sekitar 40 orang tiba di Cirebon

dan menetap di bukit Giri Amparan Jati (Sudjana, 1987:27) seraya memulai penyebaran Islam. Rombongan dari Bagdad berikutnya dipimpin oleh Syekh Abdurrahman (Syeh Panjunan) yang tiba sekitar tahun 1464 (Atja, 1988: 88f). Fase penting yang menjadi penanda perkembangan dan kemjuan Cirebon, terjadi pada masa pemerintahan Sunan Gunung Jati antara 1479-1568. Bersamaan dengan Cirebon yang semakin terbuka dan menjadi salah satu pusat perkembangan perdagangan penting di Jawa, aktivitas perluasan dan pendalaman agama Islam yang dimotori Sunan Gunung Jati pun berhasil membawa Cirebon sebagai Kerajaan Islam mandiri dan merdeka dari Kerajaan Galuh. Akibat lebih lanjut, wilayah kekuasaan yang sebelumnya hanya meliputi kawasan pesisir utara Cirebon bertambah hingga Palimanan, Indramayu, Cangkuang, Rajagaluh dan Talaga (Majalengka), Luragung (Kuningan). Hal ini sekaligus menegaskan posisi geografis kerajaan Islam Cirebon yang terdiri dari formasi pesisir, dataran rendah, dan dataran tinggi. Tiga kawasan ini tampil dalam keadaan yang berbeda dengan ciri khusus; pelabuhan yang aman bagi kapal beserta perdagangan yang dinamis, di tambah hasil pertanian dari kawasan dataran rendah yang membentang luas serta hasil perkebunan yang berlimpah dari dataran tinggi Cirebon.

Tidak mengejutkan jika kemudian memasuki abad ke-17, bersamaan dengan kebutuhan logistik VOC di Batavia yang semakin meningkat, secara intens VOC mulai memasuki kawasan ini. Kenyataan bahwa Cirebon telah menjadi salah satu tempat perdagangan penting di pesisir pantai utara Jawa di tambah dengan kekayaan alam yang dimiliki kiranya menjadi alasan penting VOC untuk bertindak lebih jauh terhadap Cirebon hingga berhasil memaksakan sebuah kesepakatan pertama

tanggal 7 Januari 1681 (dan dilanjutkan dengan perjanjian-perjanjian lainnya). Akibatnya, VOC berhasil mengeser keuntungan ekonomis yang sebelumnya diperoleh para pedagang dan para sultan Cirebon dari kegiatan perdagangan dan pelayaran. Bahkan, perdagangan dan pelayaran Cirebon praktis dimonopoli VOC. Dimulai dari kawasan peisir inilah, VOC bersama dengan pesaing dagang lainnya, mengambil alih perdagangan, tempat-tempat strategis, rute-rute pelayaran, sekaligus memperoleh kontrol atas harga-harga komoditi dari wilayah ini.

Dalam kenyataannya, daya tarik geografis Cirebon tidak hanya terletak pada kawasan pesisir. Utamanya bagi pedagang Eropa, "para pemburu rempah-rempah" yang dimotori VOC dan dilanjutkan dengan pemerintah Hindia Belanda. Keberhasilan mereka menundukan para penguasa tradisional beserta pola dan arah kebijakan ekonomi yang berpusat di kawasan pesisir Cirebon menjadi semakin mengikat dan meluas hingga ke kawasan dataran rendah dan dataran tinggi Cirebon. Bahkan, beberapa desa tertentu mulai berada di bawah kekuasaan Belanda.

Dimulai dari kawasan pesisir, pengembangan pusat perdagangan menjadi beriringan dengan perkembangan pertanian, dari Distrik Losari dilanjut Distrik Sindang Laut, Ciledug, Tersana, Karang Sembung, sampai Indramayu. Hampir seluruh tanah di kawasan ini didominasi oleh sawah-sawah subur yang ditanami padi. Di daerah ini juga terdapat ladang tebu yang terhampar luas dan menjadi pusat penanaman tebu yang penting di Cirebon (Veth, 1882: 187). Pemandangan yang hamper sama, memasuki kawasan pesisir Cirebon sebelah utara terlihat jalan-jalan yang sebagian besar mengarah ke laut. Dimulai dari distrik pertama dari Afdeling Cirebon yang berbatasan langsung dengan distrik

Indramayu, yaitu Gegesik Lor. Di sini juga dijumpai perkebunan gula besar yang terletak di sebelah barat jalan raya utama dalam jarak 6 paal yang dikenal dengan Arjawinangun. Jarak 14 paal lebih ke muka, kita akan menemui pedesaan dan persawahan (Veth, 1882: 187). Bagian lain dari wilayah Cirebon merupakan dataran tinggi yang subur. Lingkungan alam yang berada pada ketinggian 1000 meter di atas permukaan laut, di bentangan lereng Gunung Ciremai dan Gunung Sawal, yakni dataran tinggi Kuningan, Galuh dan Majalengka, juga didukung jumlah penduduknya yang banyak menjadi alasan tepat penggunaan lahannya untuk penanaman kopi (Fernando dan O'Malley, 1988: 238-243).

Dari penjelasan geografis di atas, tampak bagaimana Cirebon berangsur-angsur terlibat dalam lalu lintas pelayaran, perdagangan, pertanian dan perkebunan. Dimulai dari pesisir, salah satu kekuatan yang tak terbantahkan dari kawasan Timur, "Para Pencari Tuhan" yakni etnis Cina dengan ketangguhannya dalam bidang politik, industri, teknologi, ketajaman intuisi dagang, serta budaya literasinya ditengarai mulai memasuki Cirebon pada abad ke-13. Disusul "Para Pengelana Terpelajar" sebagai representasi kelompok-kelompok pedagang dan juru dakwah Islam Timur Tengah, dan bagi "Para Pemburu rempah-Rempah" tangguh, yakni negeri Belanda yang kecil wilayah serta minim sumber daya alam, daya tarik pesisir, dataran rendah dan dataran tinggi Cirebon berhasil membentuk sektor kelautan, pertanian dan perkebunan Cirebon menjadi bagian penting penyedia kebutuhan pokok dalam negeri dan komoditas ekspor yang menguntungkan.

Struktur geografis pula, akhirnya menjadi komponen penting yang menjadi alasan orang datang. Kedatangan beragam etnis di masa lampau yang terjadi berulang kali

pada akhirnya membawa perubahan yang begitu mendasar dan meninggalkan jejak yang membingkai fenomena masyarakat Cirebon. Dari sisi kepercayaan; Hindu-Budha, Kong Hu Cu, Islam, hingga masa penjajahan yang dibarengi dengan proses perkembangan Zending Protestan dan misi Katolikan menjadikan rangkaian perjalanan sejarah Cirebon memiliki cirinya yang khas, berasal dari bermacam-macam etnis yang berbaur dalam kemajemukan, namun tetap hidup berdampingan sebagai sebuah kesatuan.

Secara alami, daya tarik geografis menjadikan Cirebon sebagai simpul pertemuan dari berbagai peradaban besar: Jawa dan pulau lain di Nusantara, Cina, Timur Tengah, dan Eropa. Geografis juga yang menjadi salah satu sebab migrasi terjadi, suku bangsa bertemu, berinteraksi, hingga terkadang menimbulkan benturan berbagai kepentingan. Dari sini pula upaya yang berwatak keagamaan berdampingan dengan transformasi masyarakat memungkinkan berlangsungnya proses multikulturalisme sebagai paduan tak terpisahkan. Jika ditinjau secara sosiologis, uraian di atas menandai hubungan yang terjalin antara etnis Cina, Arab dan masyarakat yang mendiami Cirebon sudah berlangsung lama, bahkan sebelum lahir kerajaan Cirebon.

Bagi Cirebon, meski Islam tetap merupakan agama yang dianut oleh mayoritas masyarakatnya dan di luar itu merupakan kelompok minoritas, namun fakta di atas sekaligus menunjukkan sebuah proses sejarah Cirebon merupakan produk dari berbagai interaksi manusia dengan alam sekitarnya, juga manusia dengan sesama manusia. Berbagai faktor internal dan eksternal yang berkaitan dengan realitas tersebut tidak sekadar tertuang dalam akar kultural-historis melainkan berkait dengan unsur sosial, politik, ekonomi, dan

budayanya. Kawasan pecinan, Kampung Arab Panjunan, Kelenteng Cina atau vihara, masjid, dan gereja yang tersebar di kawasan ini, seakan mencerminkan keragaman agama, basis ekonomi dan kebudayaan pemeluknya. Semua berbaur hingga membentuk struktur khas Cirebon, sebuah masyarakat multikultur yang kompleks sebagai representasi dari keragaman berbagai etnis. Di tempat ini pula, keyakinan dan pilihan pribadi mendapat tempat dan pengakuan.

Dari sini, secara hipotesis bisa dikatakan bahwa suasana kondusif yang berlangsung di antara keragaman etnis Cirebon ditentukan oleh—di antaranya—sejauh mana Islam dan pemeluknya sebagai mayoritas mampu mengakomodir berbagai ragam kepentingan. Layaknya sebuah wilayah yang terbingkai dalam ragam budaya, multikulturalisme Cirebon bukan sesuatu yang diciptakan oleh pihak-pihak tertentu, melainkan tercipta dengan sendirinya yang lahir bersama dengan sejarah Cirebon yang panjang. Dalam konteks mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia, fenomena multikulturalisme Cirebon memerlukan upaya sungguh-sungguh untuk melahirkan kesadaran akan pentingnya multikulturalisme sebagai sebuah kenyataan yang harus diterima oleh seluruh masyarakat Cirebon. Kenyataan ini sudah sejak lama disadari oleh para *founding Father* dan sesepuh Cirebon, serta harus terus diupayakan oleh seluruh masyarakat, perorangan atau kelompok, lembaga formal maupun non formal, demi berlangsungnya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Begitupula dengan perguruan tinggi. Sesuai dengan Undang-Undang No.12 tahun 2012 pasal 4 yang menyatakan fungsi pendidikan tinggi memiliki tiga fungsi yakni:

1. Menembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

2. Mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsive, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui Tridharma, dan
3. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora.

Sementara tujuan dari Perguruan Tinggi tercantum dalam Undang-Undang No.12 tahun 2012 pasal 5 disebutkan 4 tujuan pendidikan yakni:

1. Berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan abang berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, terampil, kompeten dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.
2. Menghasilkan sarjana yang menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa.
3. Menghasilkan sarjana Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.
4. Terwujudnya Pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dari fungsi dan tujuan Perguruan Tinggi di atas, menjadi jelas bahwa Perguruan Tinggi beserta komponen yang ada di dalamnya, tidak luput dari kewajiban untuk ikut berperanserta menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Terutama mahasiswa sebagai kelompok masyarakat yang sedang menempuh jenjang

pendidikan tinggi, di manapun berada. Di luar kewajiban utama mereka sebagai penuntut ilmu dalam pendidikan formal di kampus, lebih dari itu mahasiswa diharapkan menunjukkan peran nyata dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sejalan dengan hal tersebut, Pembelajaran Sejarah Lokal (Cirebon-Indramayu) yang bercorak multikultural merupakan proses interaksi mahasiswa dengan masa lalu dari lingkungannya memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengetahuan mereka dengan sejarahnya. Sebagaimana yang dinyatakan Kuntowijoyo (1998), manfaat belajar sejarah terdiri dari atas dua sisi, sisi intrinsik yaitu meliputi sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau, sejarah sebagai pernyataan pendapat, dan sejarah sebagai potensi. Sisi lainnya adalah manfaat sejarah secara ekstrinsik, yakni moral, penalaran politik, kebijakan, perubahan, masa depan, kesadaran, ilmu bantu, latar belakang, rujukan, dan bukti.

1. Implementasi Paradigma Pedagogi Reflektif dalam Pemahaman Multikulturalisme Bagi Mahasiswa

Berdasarkan kerangka metodologi penelitian yang direncanakan dan hasil analisis indeks atas jawaban responden terhadap pertanyaan yang berkaitan dengan implementasi paradigma pedagogi reflektif dapat diuraikan sebagai berikut ini. Secara keseluruhan mahasiswa sudah memahami arti dari konsep multikulturalisme. Pemahaman tersebut diperoleh seluruh mahasiswa dari beberapa mata kuliah yang terkait dengan kajian humaniora, terutama mata kuliah sejarah lokal yang secara nyata menggambarkan kondisi wilayah Cirebon-Indramayu sebagai wilayah yang dipenuhi oleh keragaman baik itu etnis, agama,

bahasa, dan budaya. Ini artinya dosen pengampu mata kuliah sejarah lokal telah menjelaskan kepada mahasiswa garis besar multikulturalisme di Cirebon-Indramayu sehingga secara akademik mahasiswa sudah dibekali teori-teori multikulturalisme dan mereka menjadi memahami substansi dari multikulturalisme.

Meskipun demikian, pada beberapa mahasiswa (sebanyak 40%) masih merasakan minimnya penjelasan yang cukup memadai tentang multikulturalisme di Cirebon Indramayu. Sisanya, yakni 60% mahasiswa menyatakan bahwa dosen memberikan penjelasan yang cukup memadai tentang multikulturalisme di Cirebon Indramayu. Dampaknya secara umum (84%) mahasiswa menyadari dengan baik kehadiran etnis, agama, dan sosial-budaya yang beragam dalam perjalanan sejarah Cirebon-Indramayu sampai saat ini. Sementara ada 16% responden yang kurang menyadari akan kehadiran etnis, agama, dan sosial budaya yang beragam di wilayah Cirebon dan Indramayu.

Dari Dosen Pengampu pada mata kuliah sejarah lokal, sebagian besar mahasiswa sudah paham dan memilih tidak bertanya yakni 52%. Tetapi masih ada sedikit yang perlu dikonfirmasi ulang dan ditanyakan oleh mahasiswa kepada Dosen tentang detail ragam budaya tinggalan nenek moyang di Cirebon-Indramayu yakni sebesar 48%. Mengenai integrasi mata kuliah terkait tema "multikulturalisme" di Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu, memberikan informasi bahwa sebagian besar responden (72%) merasakan sudah terintegrasi. Sebagian kecil dari mereka (28%) belum merasakan keterkaitan antara mata kuliah satu dengan mata kuliah lainnya dengan tema multikulturalisme. Oleh karena itu diharapkan seluruh dosen dapat memberikan informasi atau menyediakan

waktu untuk berdiskusi dengan mahasiswa mengenai multikulturalisme di Cirebon-Indramayu.

Selain pemahaman kosep multikulturalisme, hampir seluruh mahasiswa memiliki kesadaran akan kehidupan sosial yang beragam dalam konteks multikulturalisme yakni 92%. Hanya ada 8% yang belum mamahami betul akan kesadaran terhadap keragaman budaya. Dari angka 29% tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar (68%) mahasiswa menerima kenyataan keragaman budaya sebagai suatu keniscayaan dalam kehidupan sosial. Akan tetapi sebagian kecil (32%) dari mahasiswa juga belum menerima sepenuhnya akan keragaman budaya.

Terkait kehidupan diluar kampus, sebagian kecil (44%) mahasiswa masih mempersoalkan multikulturalisme. Sementara sebagian besar (56%) dari mereka sudah menyadari akan keragaman budaya di masyarakatnya. Bahkan sebagian besar (56%) dari mahasiswa pernah berinteraksi dengan etnis atau agama lain dan sebagian kecil (44%) lainnya belum pernah berinteraksi dengan etnis dan agama lain sampai dengan bekerja sama. Berkaitan dengan kerjasama dengan etnis, agama, dan ras lain (dalam konteks multikulturalisme), memberikan informasi bahwa sebagian besar mahasiswa (64%) sudah pernah melakukan kerjasama dengan etnis, agama, dan ras lain (dalam konteks multikulturalisme dan sebagian lainnya (36%) belum pernah melakukan kerjasama.

Kenyataan ini pula yang melahirkan kesadaran mahasiswa bahwa multikulturalisme bukan menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik, meski sebagian dari mereka juga masih ada yang menganggap bahwa konflik itu disebabkan oleh perbedaan pandangan dalam menilai keragaman kebudayaan dengan perbandingan 68%-32%. Mengenai toleransi

kehidupan beragama termasuk hidup berdampingan dengan etnis dan agama lain, mahasiswa menyatakan siap 100% untuk hidup bersama berdampingan. Dari sinilah, paradigma pedagogi reflektif sebagai salah satu pendekatan dalam pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran bidang studi dengan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan menjadi sangat mungkin diterapkan dalam mata kuliah sejarah lokal Cirebon Indramayu demi menggugah kesadaran multikulturalisme.

D. PENUTUP

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengukuhkan kesadaran multikulturalisme adalah melalui spirit yang didapatkan dari aplikasi pada semua mata kuliah, termasuk pembelajaran sejarah lokal yang menerangkan tentang keragaman kebudayaan pada daerah tertentu. Artinya, keragaman kebudayaan yang mencakup perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur menjadi sesuatu yang dipelajari dan berstatus sebagai objek studi. Ia menjadi materi pelajaran yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran sekaligus sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Salah satunya melalui pendekatan Paradigma Pedagogi Reflektif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di STKIP Pengeran Dharma Kusuma Segeran Indramayu, penerapan pendekatan Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) terbukti mampu diterapkan dalam pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan sejarah Cirebon-Indramayu dengan nilai-nilai multikulturalisme. Hasilnya terbukti bahwa mahasiswa mampu membangun kesadaran akan kemajuemukan yang mengelilingi kehidupan mereka sehari-hari melalui metode tersebut. Hal ini menunjukkan

adanya keharusan bagi tenaga pendidik untuk senantiasa melakukan inovasi sekaligus berani menggunakan pendekatan-pendekatan baru dalam dunia pendidikan untuk diterapkan dalam mata kuliah sejarah lokal.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Atja. (1972). *Tjarita Pirwaka Tjaruban Nagari (Sedjarah Mulajadi Tjirebon)*, Jakarta: Ikatan Karyawan Museum
- Defining "Multiculturalism", dalam http://www.ifla.or/publication/defining_multiculturalism
- Fernando, M.R. (1982). *Peasant and Plantation Economic: The Social Impact of The European Plantation in Cirebon Residency from Cultivation System to The End of the Twentieth Century*. Ph.D. Thesis Monash University.
- Hardjasaputra, A Sobana dan Tawalinuddin Haris (ed.). 2011. *Cirebon dalam Lima Zaman (Abad ke-15 Hingga Pertengahan Abad ke-20)*. Badung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Kuntowijoyo. (1998). *Pokok-Pokok Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Bentang
- Ma'mun, S. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas Xi IPS SMA NU Juntinyuat Indramayu Melalui Penerapan Metode Assure. *Sinau: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*. Vol 7 (1), 28-39. DOI: <https://doi.org/10.37842/sinau.v7i1.57>
- Morissan. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Steven J. Stein, and Book Howard E. (2003). *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, Bandung: Kaifa.

- Subagya. (2010). *Paradigma Pedagogi Reflektif. Mendampingi Peserta Didik Menjadi Cerdas dan Berkarakter*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudjana, N. (2000). *Dasar-Dasar Proses Belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Supardi. (2014). Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Pondasi dan Aplikasi* Volume 2, Nomor 1 Tahun 2014
- Suparlan, P. (2002). "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," Makalah. Disampaikan pada Simposium Internasional Bali ke-3, *Jurnal Antropologi Indonesia*, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002.
- Suparno. (2015). Pembelajaran di Perguruan Tinggi Bergaya Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Veth, P. J. (1882). *Java, Geographisch, Ethnologisch, Historisch* (Vol. 3). Erven F. Bohn.
- Wahana, P. (2016). Mengenal Pendekatan Paradigma Pedagogi Reflektif dalam Pendidikan untuk Membangun mnuai yang Cerdas dan Humanis. Dalam <http://journaluny.ac.id>.
- Zuhdi, S., dkk. (1991). *Cirebon sebagai Bandar Jalur Sutra: Kumpulan Makalah hasil Diskusi Ilmiah*. Jakarta: Proyek Inventarisasi Sejarah Nasional: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.